

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah cara untuk mengembangkan pribadi yang lebih baik, dengan mengajarkan moral, nilai-nilai sosial dan lain-lain, untuk membawa masyarakat ke dalam situasi sosial sekarang dan masa depan.¹ Menurut Lengeveld yang dikutip oleh Ahmad Suriyansyah hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah usaha mempengaruhi, melindungi, dan membantu mengupayakan kompetensi peserta didiknya.² Sedangkan menurut Crow yang dikutip oleh Ahmad Suriyansyah, pendidikan adalah pengalaman yang memberikan wawasan, pemahaman dan perubahan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang.³

Pada dasarnya siswa tidak terlepas dari permasalahan yang berbeda-beda, ada siswa yang bermasalah di lingkungan keluarga sehingga dibawa ke sekolah. Apalagi itu adalah masalah manusia yang mempengaruhi batin siswa, dan

¹Parida Ariati, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Pelayanan kepada Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 7 Muaro Jambi, Jurnal Ilmiah*, Vol. 11 No.1, (Jambi: Dikdaya, 2021), 128, Diakses pada Senin 9 Mei 2022, pukul 08.00 WITA.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/207>.

²Ahmad Suriyansyah, *Landasan Pendidikan*. (Banjarmasin: Comdes, 2011), Cet. I, 1, Diakses pada 10 Mei 2022 pukul 17.20 WITA.
<http://idr.uin-antasari.ac.id/6633/1/Buku%20Landasan%20Pendidikan.pdf>.

³Parida Ariati, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Pelayanan kepada Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 7 Muaro Jambi, Jurnal Ilmiah*, Vol. 11 No.1, (Jambi: Dikdaya, 2021), 3, Diakses pada Senin 9 Mei 2022, pukul 08.20 WITA.
<http://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/207>.

mempengaruhi satu sama lain atau yang biasa kita sebut hubungan manusia, dan masalah yang menentukan arah atau pekerjaan mereka di masa depan untuk mendukung masa depan mereka.⁴ Agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungannya dan memiliki rasa percaya diri yang benar, dengan kemampuan percaya diri yang baik, siswa harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu berbicara tentang hal-hal yang positif, tidak merugikan diri sendiri dan orang lain, juga tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip sosial. Salah satu cara untuk membangun rasa percaya diri siswa agar dapat beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan adalah dengan memberikan bimbingan dan konseling.

Bimbingan dan konseling di sekolah berperan penting dalam meningkatkan proses pembelajaran dan mengembangkan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, guru bimbingan dan konseling akan dapat meningkatkan proses atau layanan bimbingan dan konseling dari pemberi layanan sesuai dengan permasalahan siswa di sekolah. Seperti yang kita ketahui siswa SMA yang kesulitan berkomunikasi membutuhkan bantuan untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif. Fenomena yang sering terjadi pada siswa yang masih duduk di bangku SMA/SMK antara lain kurang percaya diri. Percaya diri merupakan kualitas yang sangat berguna bagi seseorang dalam kehidupan seseorang, kurangnya percaya diri akan menimbulkan banyak masalah bagi seseorang. Hal ini karena dengan memiliki rasa percaya diri, seseorang mampu memenuhi potensi dirinya.⁵

⁴Parida Ariati, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling", 129.

⁵M. Nur Ghufon, Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 34.

Menurut Hasan yang dikutip oleh Fitriana dalam kamus istilah psikologi dikatakan bahwa Percaya diri adalah percaya akan kemampuan sendiri yang lengkap dan mengetahui kemampuan diri sendiri dan dapat menggunakannya secara tepat. Sementara itu menurut Rahmad yang dikutip oleh Fitriana secara sederhana mengatakan bahwa “kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap sinyal nilai yang dimiliki orang tersebut dan keyakinan tersebut membuatnya merasa bahwa dirinya dapat mencapai tujuan yang berbeda dari kehidupan”.⁶ Tidak hanya dalam membuat kepercayaan diri itu tercapai, tetapi lingkungan juga banyak mempengaruhi, misalnya lingkungan keluarga. Keluarga yang bersatu akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak dan sebaliknya. Padahal seorang anak dibesarkan dalam keluarga lengkap dengan ayah dan ibu. Namun, melihat kondisi dilapangan, ternyata tidak semua anak menerima pengaruh penuh dari orang tuanya dengan berbagai alasan, atau biasa disebut sebagai *broken home*.

Broken Home merupakan keluarga yang disfungsional, lingkungan keluarga yang disfungsional dapat mengganggu perkembangan remaja, yang dapat menimbulkan perilaku anak dan masalah psikologis seperti keccemasan. Makna kasus *broken home* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu; (1) keluarga terpecah karena strukturnya tidak lengkap karena salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang

⁶Fitriana, *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di MAN Lubuk Pakam, Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018), 2, Diakses pada 9 Mei 2022 pukul 09.00 WITA, <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/4286>.

kepada anak. *Broken home* adalah hancurnya suatu unit keluarga, bubarnya, rusaknya tatanan kerja sosial jika sebagian anggota keluarga tidak menjalankan tugasnya dengan baik. *Broken home* juga dapat digambarkan sebagai keadaan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan sebagai keluarga yang rukun, damai, sejahtera, karena sering terjadi konflik dan pertentangan yang berujung pada pertengkaran dan berakhir dengan perceraian yang akan berdampak besar pada anak-anaknya terutama remaja.⁷ Disinilah peran orang tua penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, karena orang tua adalah kepala keluarga dan dapat membimbing perilaku anak. Selain orang tua, guru bimbingan dan konseling juga memiliki peran penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitannya, pengenalan seorang konselor untuk membantu siswa akan menyadarkan siswa akan kebiasaan dan sikap buruknya.

Berdasarkan peninjauan awal, hasil observasi dan wawancara guru bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 7 Banjarmasin, terdapat beberapa siswa yang mengalami *broken home*, terlebih lagi *broken home* dengan kepercayaan diri yang rendah. Siswa yang mengalami *broken home* adalah kurangnya perhatian orang tua dengan karakter kepercayaan diri yang rendah seperti seseorang yang menutup diri dari lingkungannya atau suka menyendiri, kurang berteman atau bergaul, tidak mau tampil di depan kelas, serta malu pada dirinya sendiri karena dia berpikir bahwa dia memiliki kekurangan. Hal ini berdampak besar bagi psikologi anak, terutama kepercayaan diri karena ia tidak

⁷Diani Fathonah, et all, *Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey*, Vol. 3, No. 4, Fokus (Kajian Bimbingan dan konseling Dalam Pendidikan, 2020), 130, Diakses pada 12 November 2022 pukul 13.30 WITA
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>.

mendapatkan seorang figur sebagai contoh yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Salah satu guru bimbingan dan konseling di sekolah mendapat kesaksian dari siswanya, dia tidak mendapatkan perhatian orang tuanya, dia lebih suka menyendiri dan berusaha menyayat lengannya hanya untuk menarik perhatian orang terutama perhatian orang tuanya dan ini adalah masalah yang sering dihadapi guru bimbingan dan konseling dengan siswa lain. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya perhatian, kurangnya interaksi dengan keluarga dan masyarakat di luar lingkup keluarga.⁸ Hasil kuesioner yang disebar ke seluruh siswa kelas XI adalah 50 siswa yang *broken home*, 33 siswa dengan kepercayaan diri rendah dan 7 siswa yang *broken home* dengan kepercayaan diri rendah.⁹

Hasil wawancara peneliti kepada 2 orang siswa yang berinisial G dan R. Siswa berinisial G mengatakan tidak mendapat perhatian orang tua dan keluarga, orang tua yang tidak *open minded* mengatakan dia harus mandiri karena dia adalah anak tunggal. Kurangnya kepercayaan diri yang menyebabkan bimbingan dan konseling nilai rendah, tidak berani bersosialisasi dan menjadi pendiam. Memutuskan untuk menyakiti diri sendiri dengan cara *cutting* dan membenturkan kepala ke dinding, sering kali merasa takut, cemas, dan panik tiba-tiba tanpa sebab.¹⁰

⁸Hasil wawancara awal pada guru bimbingan dan konseling kelas XI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Penjajakan Awal, Secara *offline* di ruang bimbingan dan konseling SMA Negeri 7 Banjarmasin, Pada Jumat 16 Desember 2022 pukul 09.00 WITA.

⁹Penyebaran kuesioner ke seluruh kelas XI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Pada 28 Februari 2023 pukul 08.30 WITA.

¹⁰Hasil wawancara awal pada siswa berinisial G kelas XI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Penjajakan Awal, Secara *offline* di ruang bimbingan dan konseling SMA Negeri 7 Banjarmasin, Pada Kamis 2 Februari 2023 pukul 13.30 WITA.

Siswi berinisial R mengatakan bahwa dia dituntut dalam segala hal, tidak boleh ada yang salah dan apabila ada kesalahan dia langsung mendapatkan kekerasan secara fisik. Dia adalah anak tunggal yang menurut orang tuanya tidak terlalu dibutuhkan karena mereka menginginkan anak laki-laki. Dia sering mendapat perlakuan yang tidak pantas untuk anak seusianya hingga akhirnya dia tidak berani bersosialisasi, takut mendengar suara yang keras (jeritan), berani mencelakai dirinya sendiri dengan cara *cutting* hingga berniat pada ambang bunuh diri. Melakukan penenangan diri dengan minum obat tidur.¹¹

Permasalahan ini jika tidak diperhatikan dan ditangani segera mungkin oleh para pendidik terutama guru bimbingan dan konseling, itu dapat menyebabimbimbing dan konselingan masalah baru. Dampak negatif yang muncul yaitu siswa tidak dapat berinteraksi dengan baik sehingga ia akan merasakan perasaan yang tidak nyaman dan gelisah ketika harus berinteraksi dengan orang lain selain itu prestasi belajarnya pun rendah yang mengakibatkan siswa semakin merasa frustrasi dan menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan ataupun bakat bahkan sampai merasa dirinya benar-benar tidak berguna. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh tentang upaya guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 7 Banjarmasin dengan menelaah penelitian yang berjudul Upaya Guru bimbingan dan konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Siswa *Broken Home* Kelas XI Di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

¹¹Hasil wawancara awal pada siswa berinisial R kelas XI SMA Negeri 7 Banjarmasin, Penjajakan awal, Secara *offline* di ruang bimbingan dan konseling SMA Negeri 7 Banjarmasin, Pada Kamis 2 Februari 2023 pukul 13.50 WITA.

B. Definisi Operasional

1. Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional dikutip oleh Indah Devi Novitasari, upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu tujuan, memecahkan suatu masalah, mencari jalan keluar, dan sebagainya. Juga menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, mengupayakan adalah berusaha, mengikhtiarkan, melakukan sesuatu agar mempunyai arti (jalan keluar) dan sebagainya.¹² Adapun upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa yang mengalami masalah terutama dalam kepercayaan diri.

2. Guru Bimbingan dan konseling

Guru Bimbingan dan konseling adalah guru yang memiliki tanggung jawab, tugas, wewenang dan hak penuh dalam pelayanan Bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.¹³ Adapun guru Bimbingan dan konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru Bimbingan dan konseling dalam upayanya meningkatkan kepercayaan diri siswa, sehingga tingkat kepercayaan diri dapat meningkat.

¹²Indah Devi Novitasari, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Keberanian Siswa Untuk Bertanya Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Naskah Publikasi*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta), 8, Diakses pada 11 Desember 2022 pukul 14.27 WITA, http://eprints.ums.ac.id/28503/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf.

¹³Fitriana, *Upayaan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Melalui Bimbingan Kelompok Di Man Lubuk Pakam, Skripsi*, (Medan: UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 9. Diakses pada 6 Juli 2020 pukul 10.30 WITA, <http://repository.uinsu.ac.id/4286/>.

3. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah sikap positif atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri atau lingkungan dan situasi yang dihadapinya, cara mengenali kemampuannya ini dalam tindakan tidak terlalu sering merasa cemas, tapi merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan, dan melakukan tanggung jawab atas keputusan dan tindakan yang dilakukan.¹⁴ Adapun kepercayaan diri yang dimaksud peneliti adalah aspek kepribadian yang sangat penting bagi siswa. Siswa yang percaya diri percaya pada kemampuannya sendiri, meskipun harapannya tidak sesuai, mereka akan tetap menerimanya.

4. *Broken Home*

Broken home adalah keluarga yang orang tuanya bercerai atau berpisah atau keluarga yang tidak bersatu.¹⁵ *Broken Home* adalah keluarga yang disfungsional, hilangnya peran orang tua dapat mengganggu perkembangan remaja, yang dapat menimbulkan perilaku anak dan masalah psikologi seperti kecemasan.¹⁶ *Broken home* yang peneliti maksud adalah keluarga yang berantakan akibat hilangnya peran orang tua yang tidak mempedulikan kondisi dan keadaan di rumah. Anak tidak

¹⁴Indah Devi Novitasari, "Upaya Guru Dalam", 16

¹⁵Ari Sulistiyanto, *Broken Home, Skripsi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017), 2, Diakses pada 11 Desember pukul 11.25 WITA.
<http://digilib.isi.ac.id/1766/8/JURNAL.pdf>.

¹⁶Diani Fathonah, et all, *Gambaran Self Esteem Siswa Dari Keluarga Broken Home Di SMAN 1 Ciwidey*, Vol. 3, No. 4, Fokus (Kajian Bimbingan dan konseling Dalam Pendidikan, 2020), 130, Diakses pada 17 Februari pukul 09.56 WITA.
<https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/fokus/article/view/5788>.

didengarkan, sehingga anak merasa kehilangan kasih sayang dalam keluarga dan adanya kekerasan fisik terhadap anak.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian ini untuk menjelaskan sebagai berikut:

1. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri pada siswa dari keluarga *broken home* di SMA Negeri 7 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan bahwa bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dapat dilaksanakan dan diwujudkan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, sebagai pengetahuan meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk melakukan perubahan positif.
- b. Bagi guru bimbingan dan konseling, sebagai bahan informasi dan catatan untuk membantu, membimbing, dan mengatur siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan masalah yang dihadapi siswa.
- c. Bagi sekolah, sebagai informasi, catatan dan referensi untuk lembaga pendidikan khususnya SMA Negeri 7 Banjarmasin untuk menciptakan lingkungan sosial dan proses pembelajaran.
- d. Bagi jurusan, sebagai bahan informasi dan referensi untuk penelitian yang akan datang dan dapat menambah koleksi kajian penelitian tentang guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Mustofa Rifki, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Malang 2008, "*Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari Malang*". Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh positif atau signifikan antara rasa percaya diri terhadap prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} = 3,15$ dan $t_{tabel} = 1,99$ maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Sedang nilai R^2 sebesar 0,113 berarti bahwa variabel bebas percaya diri (X) mampu menerangkan variabel terikat prestasi belajar (Y) sebesar 11,3% sedangkan sisanya sebesar 88,7% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.¹⁷ Perbedaan penelitian dengan penelitian yaitu tidak menelaah pengaruh terhadap percaya diri dengan prestasi belajar namun meneliti upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri. Persamaan dengan penelitian yaitu menelaah tentang percaya diri.

2. Irma Rosdian Maulida, jurusan Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam Universitas Hamzanwadi 2018, "*Pengaruh Konseling Behavior Untuk Mengatasi Siswa Introvert Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Wanasaba*". Hasil penelitian ini menunjukkan layanan konseling *behaviour* efektif untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*, hal ini dapat dilihat dari analisis *t-test* yang menunjukkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($25,25 > 2.920$), $N = 3$ dengan taraf signifikansi 5%. Melalui penelitian ini, guru Bimbingan dan konseling diharapkan dapat memanfaatkan layanan konseling *behaviour* untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home*.¹⁸ Perbedaan penelitian dengan penelitian yaitu tidak menelaah pengaruh layanan

¹⁷Mustofa Rifki, "Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMA Islam Almaarif Singosari Malang", *Skripsi*, (Malang: UIN Malang), xvi, Diakses pada Senin, 20 february 2023 pukul 11.32 WITA, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/4134>.

¹⁸Irma Rosdian Maulida, "Pengaruh Konseling Behavior Untuk Mengatasi Siswa Introvert Dari Keluarga Broken Home Pada Siswa Kelas XI IPA Di SMAN 1 Wanasaba", *Skripsi*, (Universitas Hamzanwadi), V, Diakses pada Senin, 20 february 2023 pukul 11.32 WITA, <http://eprints.hamzanwadi.ac.id/3140/>.

konseling *behaviour* untuk mengatasi siswa *introvert* dari keluarga *broken home* namun meneliti terkait upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home*. Sedangkan persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu menelaah siswa *broken home*.

3. Sandra Kusuma Astuti, Jurusan Bimbingan dan konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019, "*Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Broken Home Di Mts Negeri 1 Bantul Yogyakarta*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling individu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home* memiliki beberapa tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Tahap pertama, guru bimbingan dan konseling mengidentifikasi siswa dengan masalah kepercayaan diri khususnya yang berasal dari keluarga *broken home*, dan menjadwalkan waktu dengan siswa tersebut serta menyiapkan fasilitas layanan. Tahap kedua, pelaksanaan yaitu guru bimbingan dan konseling memanggil siswa, ketika siswa datang guru bimbingan dan konseling dan siswa mendiskusikan masalah siswa dan mendorong untuk mengurangi masalah tersebut dan membangun kepercayaan siswa. Tahap ketiga, evaluasi yaitu menggunakan evaluasi jangka panjang dan jangka pendek. Keempat, tindak lanjut yaitu melakukan observasi dan pengawasan baik secara langsung maupun tersembunyi setelah proses konseling. Terakhir, laporan adalah menyusun laporan pelaksanaan layanan konseling individu.¹⁹ Perbedaannya adalah pada

¹⁹Sandra Kusuma Astuti, *Konseling Individu Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Broken Home Di MTs Negeri 1 Bantul Yogyakarta, Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), xii-xiii, Diakses pada 15 Februari 2023 pukul 20.14 WITA, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35256/>.

penelitian sebelumnya dimana telah melakukan layanan konseling individual untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa *broken home*, sedangkan penelitian saat ini yaitu upaya guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Persamaan antara penelitian sebelumnya dan saat ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian yang fokus pada kepercayaan diri anak *broken home*.

4. Siti Julaiha, Jurusan Bimbingan dan konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin 2020, “*Upaya Guru bimbingan dan konseling Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Di Mts Pangeran Antasari Martapura*”. Hasil yang ditemukan (1) Peran Guru Bimbingan dan konseling Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa kelas VII di MTs Pangeran Antasari Martapura, (2) Peran Guru Bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa kelas VII di Pangeran Antasari Martapura. Penelitian ini adalah penelitian lapangan menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yaitu dengan memberikan gambaran tentang kenyataan di lapangan secara kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi).²⁰ Perbedaan peneliti terdahulu dimana peneliti ini meneliti siswa MTs/SMP untuk mengembangkan tingkat kepercayaan dirinya, sedangkan peneliti sekarang ini meneliti siswa SMA untuk mengatasi kurangnya rasa percaya diri akibat *broken home*. Persamaan dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan

²⁰Siti Julaiha, *Upaya Guru bimbingan dan konseling Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII Di Mts Pangeran Antasari Martapura, Skripsi*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2020), vi, Diakses pada 9 Mei 2022 pukul 10.10 WITA, <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/14435>.

wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan secara langsung dengan kenyataan dilapangan atau metode kualitatif.

G. Sistematika Penulisan

Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman, kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar dan halaman daftar lampiran.

Bagian Isi terdiri dari Bab I Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Kajian teori dan kerangka pikir, tinjauan teoritik dan kerangka pikir. Bab III Metode penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, informan dan responden, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan. Bab V Penutup, simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.